

## BAB II

## KAJIAN PUSTAKA

## A. Deskripsi Pustaka

1. Konsep Tradisi *Rebo Wekasan*

## a. Pengertian Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: *tradition*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.<sup>1</sup>

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.<sup>2</sup>

Edward Shils dalam bukunya yang dikutip oleh Edi Sedyawati membahas pengertian “tradisi” mengemukakan bahwa pada dasarnya sesuatu pola perilaku itu dapat disebut sebagai “tradisi” apabila telah berlangsung secara berkelanjutan sekurang-kurangnya sepanjang tiga

---

<sup>1</sup> Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 1954, hlm. 103.

<sup>2</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001, hlm. 11.

generasi.<sup>3</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>4</sup> Pengertian lain dari tradisi ialah merupakan seni rakyat yang berfungsi untuk upacara keagamaan, kesukuan serta fungsi lokal ritual lainnya yang amat berlekatan dengan adat etnik religiositas rakyat setempat.<sup>5</sup> Sedangkan Parsudi Suparlan dalam buku Psikologi Agama yang dikutip oleh Jalaluddin mengatakan bahwa tradisi merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah.<sup>6</sup>

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Banyak sekali masyarakat yang memahami tradisi itu sangat sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga antara keduanya sering tidak memiliki perbedaan yang sangat menonjol. Kuntowijoyo mengemukakan bahwa budaya adalah hasil karya cipta (pengolahan, pengarahan dan pengarahannya terhadap alam) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, imajinasi, dan fakultas-fakultas ruhaniah lainnya) dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan (ruhaniah) dan penghidupan (lahiriyah) manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari intern manusia, menuju

---

<sup>3</sup> Edi Sedyawati, *Kebudayaan Di Nusantara*, Depok: Komunitas Bambu: 2014, hlm. 259.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Utama, 2008, edisi ke empat, hlm. 1483.

<sup>5</sup> Mudji Sutrisno, *Ranah-Ranah Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, hlm. 110.

<sup>6</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama; Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 224.

<sup>7</sup> Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, hlm. 12-13.

arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia baik individu maupun masyarakat ataupun individu masyarakat.<sup>8</sup>

Mengikuti J. C. Hastermaan yang memandang tradisi dari sudut makna dan fungsinya maka tradisi berarti sebuah jalan bagi masyarakat untuk memformulasikan dan memperlakukan fakta-fakta dasar dari eksistensi kehidupan manusia seperti konsensus masyarakat mengenai persoalan kehidupan dan kematian, termasuk masalah makan dan minuman. Tradisi merupakan tatanan transendental yang dijadikan bagian dasar orientasi untuk mengabsahan tindakan manusia. Namun demikian, tradisi juga merupakan suatu yang imanen di dalam situasi aktual yang memiliki kecocokan dengan realitas yang sama dengan tatanan yang transenden untuk mengisi fungsi orientasi dan legitimasi. Jadi tradisi tidak sinonim dengan keadaan statis atau berlawanan dengan keadaan modern. Dengan demikian, berbicara tradisi berarti berbicara tentang tatanan eksistensi manusia dan bagaimana manusia dan bagaimana masyarakat mempresentasikannya di dalam kehidupannya. Dalam sudut pandang seperti ini, setiap masyarakat memiliki tradisinya sendiri, sesuai dengan bagaimana mereka menghadirkannya di dalam hidupnya.<sup>9</sup>

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berahklak dan budipekerti seseorang manusia dalam perbuatan akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, hlm. 3.

<sup>9</sup> Nur Syam, *Madzha-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LKIS, 2007, hlm. 70-71.

<sup>10</sup> Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati*, Jakarta: Dunia Pustaka, hlm. 84-80.

b. Pengertian Tradisi *Rebo Wekasan*

*Rebo Wekasan* adalah tradisi dalam masyarakat Muslim terutama di Jawa, Sunda, Kalimantan Selatan, dan Bangka Belitung. Nama *Rebo Wekasan* sendiri diambil dari nama Rabu terahir di bulan Shafar. *Rebo* dalam bahasa Jawa adalah hari Rabu, sedangkan *Wekasan* adalah *Pungkasan* atau terahir, sehingga dinamai *Rebo Wekasan* dalam istilah Jawa. Sedangkan bulan Saffar adalah bulan kedua dalam penanggalan Hijriyah Islam.

Tradisi *Rebo Wekasan* juga dikenal istilah *Saparan* merupakan ritual keagamaan yang dilakukan di hari Rabu yang terahir di bulan *Sapar* (sebutan bulan kedua menurut Kalender Jawa) atau *Saffar* (sebutan bulan kedua dari penanggalan Hijriyah). *Rebo Wekasan* ini dirayakan oleh sebagian umat Islam di Indonesia, terutama di Palembang, Lampung, Kalimantan Timur, Jawa Barat, Jawa tengah, Jawa Timur, DIY, dan mungkin sebagian kecil masyarakat Nusantara Tenggara Barat.

*Rebo Wekasan* dapat didefinisikan sebagai bentuk ungkapan yang menjelaskan satu posisi penting pada hari Rabu terakhir bulan khususnya pada akhir bulan *Saffar*, untuk kemudian dilakukan berbagai ritual seperti shalat, dzikir, pembuatan wafak untuk keselamatan, dan sebagainya, supaya terhindar dari berbagai musibah yang akan turun pada hari Rabu akhir bulan *Saffar*.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Tahun Baru 2014, Mitos *Rebo Wekasan* bagi masyarakat jawa, dalam <https://m.merdeka.com/peristiwa/tahun-baru-2014-mitos-rebo-wekasan-bagi-masyarakat-jawa.html>.

Bagi orang yang ikut tradisi ini mempercayai bahwa *Rebo Wekasan* adalah hari sial sehingga mereka harus melakukan ritual-ritual guna menolak bala' di hari itu. Mitos *Saffar* bulan sial ini sebenarnya sudah dibantah oleh Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa Shafar bukanlah bulan sial.

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW bersabda. “*Tidak ada penyakit yang menular (yang berlaku tanpa izin Allah), tidak ada buruk sangka pada suatu kejadian, tidak ada malang pada burung hantu, dan tidak ada bala (bencana) pada bulan Shafar (seperti yang dipercayai).*”

Dalam sebuah buku yang berjudul “Kanzun Najah” karangan Syeikh Abdul Hamid Quds, mufti dan imam di Masjidil Haram Makkah, bahwa pada awal awal abad 20 diterangkan alam bukunya: “*Banyak Auliya' Allah yang mempunyai pengetahuan spiritual telah menandai bahwa pada setiap tahun, 320.000 penderitaan jatuh ke bumi pada hari Rabu terahir di bulan Shafar.*”<sup>12</sup>

Di dalam kitab Juwairi menerangkan bahwa: Allah SWT menurunkan setiap tahun tiga ratus dua puluh ribu bala, ditunkan di waktu *Rebo Wekasan* (Rabu Terahir) di bulan Shafar, itu hari payah-payahnya (*apes*) dalam setahun. Masyarakat Jahiliyah kuno, termasuk bangsa Arab, sering mengatakan bahwa bulan Shafar adalah bulan sial. *Tasa'um* (anggapan sial) ini telah terkenal pada umat Jahiliyah dan sisa-sisanya masih ada di kalangan muslimin.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Dalam Makalah, Nurul Hikmah, *Sejarah Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Jepang, Universitas Muria Kudus, 2010*. Lihat <http://www.wawasandigital.com>

<sup>13</sup> Dalam makalah, Ulin Nik'mah, *Panorama Masjid Al-Makmur (Masjid Wali) di Desa Jepang Mejobo Kudus, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kudus, 2016*, hlm. 11.

c. Proses Pembentukan Tradisi

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Tradisi lahir dari dua cara:

Pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan, kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta manafsir ulang keyakinan lama.

Kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradis dipilih dan dijadikan perhatian umum untuk atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Dan jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaan terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dari jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan Negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global.

Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lain dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahkan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antar tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.<sup>14</sup>

#### d. Macam-macam Tradisi

R. Redfield seperti yang dikutip Bambang Pranowo, dia mengatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi dua yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep ini banyak sekali yang dipakai dalam studi terhadap masyarakat beragama, studi Geertz, *The Religion of Java* juga dipengaruhi analisis Redfield ini.

Konsep yang disampaikan R. Redfield di atas ini menggambarkan bahwa dalam suatu peradaban manusia pasti terdapat dua macam tradisi yang dikategorikan sebagai *great tradition* dan *little tradition*. Ketika memperkenalkan konsep “tradisi besar” dan “tradisi kecil”, Redfield menyatakan:

---

<sup>14</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Pranada Media Grup, 2007, hlm. 71-74

Dalam sebuah peradaban terdapat “tradisi besar” sejumlah kecil orang reflektif, dan juga terdapat “tradisi kecil” sekian banyak orang-orang yang tidak reflektif. “Tradisi besar” diolah dan dikembangkan di sekolah-sekolah atau kuil-kuil (candi): “tradisi kecil” berjalan dan bertahan dalam kehidupan kalangan tak berpendidikan dalam masyarakat-masyarakat desa. Tradisi filsuf, teolog, dan satrawan adalah tradisi yang dikembangkan dan diwariskan secara sadar, sedangkan tradisi orang-orang kecil sebagian besar adalah hal-hal yang diterima apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diselidiki secara kritis ataupun dianggap patut diperbaiki dan diperbarui.<sup>15</sup>

Pada galibnya, tradisi besar menjadi model keberagamaan masyarakat elite kota. Inilah agama yang dikembangkan dari teks dan bersifat reflektif. Pola ini tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan mengandung “unsur rekayasa intelektual”. Sedangkan tradisi kecil merupakan bentuk heteredoks kulit luar budaya agama. Inilah agama yang dipraktikkan khalayak umum dalam kehidupan keseharian mereka. Selain bersifat *taken for granted*, agama tradisi kecil memasukkan banyak elemen tradisi dan praktek lokal kedalam penghayatan keagamaan.<sup>16</sup>

Pernyataan Redfield di atas membagi tradisi menjadi dua, pertama, tradisi yang dikembangkan dan diwariskan secara sadar (tradisi besar), dan kedua tradisi yang diterima apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diselidiki secara kritis ataupun dianggap patut diperbaiki dan diperbarui (tradisi kecil).

---

<sup>15</sup> Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011, hlm. 13.

<sup>16</sup> Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama*, Jakarta: Erlangga, 2003, hlm. 128.

Islam dalam menyikapi tradisi/adat yang oleh masyarakat diterima apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diselidiki secara kritis ataupun dianggap patut diperbaiki dan diperbarui membagi adat menjadi empat berdasarkan kemaslahatan menurut wahyu:

- 1) Adat yang secara substansial dan dalam hal pelaksanaannya mengandung unsur kemaslahatan. Maksudnya dalam perbuatan itu terdapat unsur manfaat dan tidak ada unsur mudaratnya, atau unsur manfaatnya lebih besar dari unsur mudaratnya. Adat seperti ini diterima sepenuhnya dalam Islam.
  - 2) Adat yang pada prinsipnya secara substansional mengandung unsur maslahat (tidak mengandung mufasad dan mudarat), namun dalam pelaksanaannya tidak dianggap baik dalam Islam. Adat dalam bentuk ini dapat diterima oleh Islam, namun dalam pelaksanaan selanjutnya mengalami perubahan dan penyesuaian.
  - 3) Adat yang pada prinsip dan pelaksanaannya mengandung unsur mufasad (merusak). Maksudnya, yang dikandungnya hanya unsur perusak dan tidak memiliki unsur manfaat, atau ada unsur manfaatnya tapi unsur perusaknya lebih besar. Adat semacam ini ditolak oleh Islam secara mutlak.
- e. Fungsi tradisi

Menurut Shils yang di kutip oleh Piotr Sztompka di jelaskan bahwa “manusia tidak bisa hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.<sup>17</sup> Maka Shils mengatakan, tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain

:

---

<sup>17</sup> Piotr Sztompka, *Op.Cit*, hlm. 74.

- 1) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
- 2) Memberikan legitimitasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimitasi terdapat dalam tradisi. Bisa dikatan “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- 3) Menyediakan simbol indititas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 75-76.

## 2. Proses Akulturasi Budaya Jawa dan Islam

Proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan bagaimana cara yang ditempuh agar nilai-nilai Islam diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Pendekatan yang pertama disebut *Islamisasi Kultur Jawa*. Melalui pendekatan ini budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun substansial. Upaya ini ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada berbagai cerita lama, sampai kepada penerapan hukum-hukum, norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Adapun pendekatan yang kedua disebut *Jawanisasi Islam*, yang diartikan sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa. Melalui cara pertama, Islamisasi dimulai dari aspek formal terlebih dahulu sehingga simbol-simbol keislaman nampak secara nyata dalam budaya Jawa. Sedangkan pada cara kedua, meskipun istilah-istilah dan nama-nama Jawa tetap dipakai, tetapi nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam sehingga Islam menjadi men-Jawa. Berbagai kenyataan menunjukkan bahwa produk-produk budaya orang Jawa yang beragama Islam cenderung mengarah pada poralisasi *Islam kejawaan* atau *Jawa yang keislaman* sehingga timbul istilah Islam Jawa atau *Islam Kejawaen*.

Sebagai suatu cara pendekatan dalam proses akulturasi, kedua kecenderungan itu merupakan strategi yang sering diambil ketika dua kebudayaan saling bertemu. Apalagi pendekatan itu sesuai dengan watak orang Jawa yang cenderung bersifat moderat serta mengutamakan keselarasan. Dalam kehidupan keberagamaan, kecenderungan untuk mengakomodasikan Islam dengan budaya Jawa setempat telah melahirkan kepercayaan-kepercayaan serta upacara-upacara ritual. Adapun yang

dimaksud dengan budaya Jawa di sini adalah budaya sebelum Islam tersebar di Jawa, yakni budaya yang bersumberkan dari ajaran-ajaran agama Hindu dan agama Budha yang bercampur aduk dengan kepercayaan Animisme dan Dinamisme.<sup>19</sup>

### 3. Hubungan Antara Budaya Jawa dan Islam

Setiap agama dalam arti yang seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci, atau yang gaib. Dalam Islam aspek yang fundamental itu terumuskan dalam istilah aqidah atau keimanan sehingga terdapatlah *rukun iman*, yang didalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai atau diimani oleh Muslim.

Sementara itu dalam budaya Jawa pra Islam yang bersumberkan dari ajaran agama Hindu terdapat kepercayaan tentang adanya para dewata seperti Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa, serta masih banyak lagi para dewa. Pada agama Budha terdapat kepercayaan tentang empat *kesunyatan* (kebenaran abadi), yakni *dhuka* (penderitaan), *samudaya* (sebab penderitaan), *nirodha* (pemadaman keinginan), dan *marga* (jalan kelepasan). Adapun pada agama “primitif” sebagai “agama” orang Jawa sebelum kedatangan agama Hindu ataupun agama Budha, inti kepercayaan adalah percaya kepada daya-daya kekuatan gaib yang menempati pada setiap benda (dinamisme), serta percaya kepada roh-roh ataupun makhluk-makhluk halus yang menempati pada suatu benda ataupun berpindah-pindah dari suatu tempat ketempat lain, baik benda hidup maupun benda mati (animisme). Kepercayaan-kepercayaan dari agama Hindu, Budha, maupun kepercayaan dinamisme dan animisme

---

<sup>19</sup> Abdul Jamil dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, hlm. 119-121.

yang dalam proses perkembangan Islam berinterelasi dengan kepercayaan-kepercayaan dalam Islam.<sup>20</sup>

Tradisi Jawa di dalamnya terdapat berbagai jenis barang yang dikeramatkan. Ada yang disebut azimat, pusaka, dalam bentuk tombak, keris, ikat kepala, cincin, batu akik, dan lain-lain. Begitu juga kuburan-kuburan ataupun petilasan-petilasan, hari-hari tertentu, dipandang memiliki barokah atau juga bisa membawa kesialan. Tempat-tempat yang baik, hari, bulan, dan tahun yang membawa kepada nasib baik itu perlu dicari dan ditentukan dengan cara-cara *magis*. Hari-hari yang jelek sering disebut sebagai hari *na'as*, dan pada hari *na'as* ini sebaiknya orang tidak melakukan kegiatan-kegiatan seperti perayaan pesta pernikahan, melakukan perjalanan jauh, transaksi dagang, dan lain-lain. Perhitungan-perhitungan magis dengan melihat hitungan neptu dari hari dan pasaran menurut rumus-rumus tertentu sangat menolong untuk mencari dan menentukan hari baik, bulan baik, serta menghindari hari-hari *na'as*. Tapi jika hari *na'as* itu tak dapat dihindari, maka perlu diusahakan upacara-upacara tertentu untuk menetralsisir akibat negatif yang ditimbulkan dari hari *na'as* tersebut.

Pada umumnya masing-masing upacara terdiri atas kombinasi berbagai macam unsur upacara seperti berkorban, berdoa, bersesaji, makan bersama, berprosesi, semadi, dan sebagainya. Urutannya telah tertentu sebagai hasil ciptaan para pendahunya yang telah menjadi tradisi.<sup>21</sup> Dengan demikian, upacara tertentu memiliki kekuatan gaib yang bersifat menangkal terhadap akibat buruk yang bakal menimpa. Upacara-upacara dalam agama Hindu tanpak memiliki muatan seperti itu, yang diwujudkan dalam bentuk sesaji. Sesaji merupakan warisan budaya Hindu, sedangkan doa merupakan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 121.

<sup>21</sup> Ridin Sofwan dkk, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2004, hlm. 205.

inti ibadah dalam Islam. Keduanya menjadi tradisi di kalangan kebanyakan orang Jawa.<sup>22</sup>

#### 4. Upacara Keagamaan Dalam Dimensi Spiritual

Upacara keagamaan adalah pelaksanaan tindakan-tindakan yang telah ditentukan, strukturnya sangat ketat, dan dianggap memiliki arti keagamaan tertentu. Upacara ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat serta cara untuk merayakan peristiwa penting dan kritis. Menurut K. Nottingham, ritual atau upacara keagamaan adalah bagian dari tingkah laku manusia dalam praktek keagamaan yang mencakup tingkah laku misalnya, berkorban, bersemedi, menyanyi, berdoa, memuja, mengadakan pesta, dan menari.

Mariasusai Dhavamany menyatakan bahwa “upacara ritual adalah tindakan setiap organisasi kompleks apa pun yang tidak hanya bersifat teknis atau rekreasional dan berkaitan dengan penggunaan cara-cara, tetapi juga tindakan ekspresif dari hubungan sosial. Adapun Durkhem mengatakan bahwa totemisme atau pesembahan dalam sebuah upacara memiliki nilai yang sangat penting dalam evolusi kemanusiaan, karena dengan menghubungkan aspek-aspek kehidupan yang terpisah, membuat penjelasan tentang dunia menjadi mungkin, agama sebagaimana ilmu, berfungsi untuk menghubungkan segala sesuatu dengan yang lain, menetapkan relasi internal di antara mereka, mengklasifikasi, dan mensistematiskannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa upacara adalah sarana untuk menghubungkan manusia dengan yang keramat, yang didalamnya terdapat tindakan dan tingkah laku manusia, serta cara untuk merayakan peristiwa sejarah yang mempunyai arti keagamaan yang

---

<sup>22</sup> Abdul Jamil dkk, *Op.Cit*, hlm. 124-126.

waktunya sudah ditentukan dan dilakukan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan batin mereka.<sup>23</sup>

Bagi orang Jawa hidup ini penuh dengan upacara-upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai dengan saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan tempat tinggal, pindah rumah dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Bentuk upacara lain, selain berkaitan dengan lingkaran hidup, terdapat juga upacara yang berkenaan dengan kekeramatan bulan-bulan hijriyah seperti upacara *Bakda Besar, Suran, Mbubar Suran, Saparan, Dina Wekasan Muludan, Jamadilawalan, Jumadilahir, Rejeban, (Mikhradan), Ngruwah (Megengan), Maleman Riyayan, Sawalan (Kupatan), Sela, dan Sedekahan Haji*.<sup>25</sup>

## 5. Konsep Keberagamaan dan Masyarakat

### a. Pengertian Agama dan Keberagamaan

Secara sederhana, pengertian agama dapat dilihat dari sudut kebahasaan (*etimologis*) dan sudut istilah (*terminologis*). Pengertian agama dari segi bahasa dapat kita ikuti antara lain uraian yang diberikan Harun Nasution. Menurutnya, dalam masyarakat Indonesia selain dari

---

<sup>23</sup> Yusuf Zainal Abidin, Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hlm. 170-171.

<sup>24</sup> Abdul Jamil dkk, *Op.Cit*, hlm. 130-131.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 134.

kata agama dikenal pula kata *din* (دين) dari bahasa Arab dan kata *religi* dalam bahasa Eropa. Menurutnya agama berasal dari kata Sanskrit. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan, kata itu tersusun dari dua kata, “a” tidak dan “gam” pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun-temurun.

Adapun pengertian agama dari segi istilah dapat dikemukakan sebagai berikut. Elizabet K. Nottingham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat* berpendapat bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Lebih lanjut Nottingham mengatakan bahwa agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Hendropuspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya. Dalam *Kamus Sosiologi*, pengertian agama ada tiga macam, *pertama*, kepercayaan pada hal-hal yang spiritual, *kedua*, perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri, dan *ketiga*, ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural. Sementara itu Thomas F. O’Dea mengatakan bahwa agama adalah pendayagunaan sarana-sarana supra-empiris untuk maksud-maksud non-empiris atau supra-empiris.

---

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000, hlm. 7-11.

Dari definisi di atas, jelas tergambar bahwa agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya karena sifatnya yang supra-natural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang non-empiris.<sup>27</sup>

Menurut Walter Houston Clarck, bahwa membuat definisi tentang agama sangat sulit. Bahkan menurut seorang pakar psikologi agama, Robert H. Thouless sendiri, J. H. Leuba Telah menyampaikan kepadanya 48 definisi mengenai agama. Pakar antropologi budaya, Edward B. Taylor mendefinisikan agama sebagai *believe in Supranatural Being* (percaya kepada wujud yang adikodrati). Sedangkan Stanley Hall menilai agama bersumber dari tradisi *totemisme*.

Agaknya dalam hal ini kesulitan cukup beralasan. *Pertama*, agama sebagai keyakinan terkait dengan kehidupan batin manusia yang paling dalam (*inner life*). Bagaimanapun, hal-hal yang menyangkut keyakinan sulit untuk diungkapkan secara tepat dalam terminologi ilmiah. *Kedua*, setiap pakar mendefinisikan agama dari sudut pandang yang berbeda, sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing.<sup>28</sup>

Berikut beberapa pengertian agama yang dikemukakan oleh beberapa ahli antropologi:

1) Edward Burnett Tylor

Menurut Tylor dari kajian tentang religi dan agama manusia, ia memandang asal mula agama adalah sebagai kepercayaan kepada wujud spiritual (*a belief in spiritual being*). agama digambarkan

---

<sup>27</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 129-130

<sup>28</sup> Jalaluddin, *Op.Cit*, hlm. 240.

sebagai kepercayaan kepada adanya ruh gaib yang berpikir, bertindak, dan merasakan sama dengan manusia.

2) James George Frazer

James George Frazer yang merupakan murid dari Taylor sendiri mempunyai pandangan yang tidak jauh berbeda dengan Taylor tentang agama. Ia mengungkapkan agama menekankan bahwa gejala alam dikuasai oleh kekuatan *supranatural*. Karna itu, perilaku orang beragama berdoa, memohon belas kasihan, berharap dengan sepenuh hati kepada kekuatan *supranatural* itu, oleh karenanya, esensi agama, menurutnya adalah ketergantungan atau kepercayaan kepada kekuatan *supranatural*.<sup>29</sup>

3) Mircea Eliade

Eliade menjelaskan agama dengan membedakan antara kehidupan sakral dan kehidupan profan. Yang sakral itu aktivitas kehidupan yang disengaja, yang *supranatural*, mengesankan, yang substansial dan penting; yang teratur, sempurna, tempat bersama leluhur, para pahlawan dan para dewa. Sebaliknya yang profan adalah yang biasa-biasa saja dalam kehidupan sehari-hari, yang berubah dan sering kacau, membosankan dan urusan “kecil”.

4) Clifford Geertz

Berangkat dari perbandingan studinya tentang Islam di Jawa dan Bali dan melakukan pula studi lapangan di Maroko yang mana suku yang ditelitinya cukup kompleks, maka agama dilihatnya hanya sebagai fakta budaya, bukan sebagai kebutuhan sosial dan ketegangan ekonomi. Maksud Geertz dengan agama sebagai suatu sistem budaya adalah: a. sebuah sistem simbol yang berlaku untuk b. menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yan

---

<sup>29</sup> Bstanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 120-126.

meresap, yang tahan lama dalam diri manusia dengan c. merumuskan konsep-konsep suatu tatanan umum eksistensi dan d. membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga e. suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas dan realistik.<sup>30</sup>

Dari beberapa definisi agama di atas dapat dikatakan bahwa agama merupakan pranata ke-Tuhanan (*wadh'un ilahiyyun*), yang artinya mengakui adanya Tuhan.<sup>31</sup> Sedangkan keberagamaan diartikan sebagai produk kemanusiaan untuk menjalankan ajaran agama, keberagamaan merupakan respon terhadap wahyu Tuhan. Oleh karena itu, Joachim Wach merumuskannya menjadi respon terhadap sesuatu yang diyakininya sebagai Realitas Mutlak dan diungkapkan dalam pemikiran, perbuatan, dan kehidupan kelompok. Inti dari rumusan ini adalah bahwa keberagamaan menunjuk pada produk pengalaman kemanusiaan yang diwujudkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan, dan komunitas.

Persepsi di atas sepenuhnya dapat ditemukan dalam rumusan Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari yang menyatakan bahwa iman meliputi tiga unsur, yaitu membenaran dalam hati, pernyataan lisan, dan perbuatan dengan anggota badan. Jika esensi rumusan dan tampilan praktis dua pendapat di atas ini dicermati, keberagamaan dalam kenyataannya adalah produk pengalaman kemanusiaan untuk memberikan respon kepada wahyu yang diturunkan oleh Tuhan dalam wujud empiri sesuai kehidupan kesehariannya.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 132-144.

<sup>31</sup> Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 44.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 141-142.

b. Perbedaan Agama dan Keberagamaan

Ketika seseorang melaksanakan ajaran agama Islam, maka hasilnya adalah produk pengalaman kemanusiaan yang dapat diurai menjadi dua bagian pokok. Pertama adalah ajaran agama yang menjadi acuan kegiatan, dan lainnya adalah pelaksanaan ajaran tersebut oleh manusia dalam konteks kemanusiaannya. Dengan ungkapan lain, di sini dapat ditemukan dua unsur dasar, pertama adalah agama dan lainnya adalah perihal manusia beragama dan jika dibedakan menjadi keberagamaan.

Perbedaan antara dimensi agama dan keberagamaan menjadi semakin penting jika disadari bahwa posisi metodologis keilmuannya sangat berbeda. Sebagai acuan berbuat, maka agama bukanlah produk manusia melainkan wahyu dari Tuhan, dan disisi lain keberagamaan justru merupakan dan harus dihasilkan sehingga menjadi produk kemanusiaan. Karakter ontologis dua entitas ini mengharuskan adanya perbedaan epistemologi yang mendasar pula.

Sebagai produk kemanusiaan untuk menjalankan ajaran agama, keberagamaan merupakan respon terhadap wahyu Tuhan. Oleh karena itu, Joachim Wach merumuskannya menjadi respon terhadap sesuatu yang diyakininya sebagai Realitas Mutlak dan diungkapkan dalam pemikiran, perbuatan, dan kehidupan kelompok. Inti dari rumusan ini adalah bahwa keberagamaan menunjuk pada produk pengalaman kemanusiaan yang diwujudkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan, dan komunitas.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Muslim A. Kadir, *Op.Cit*, hlm. 141-142.

c. Posisi Wahyu dalam Keberagamaan

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa keberagamaan merupakan suatu respon manusia terhadap wahyu Tuhan. Wahyu didudukkan sebagai suatu nilai yang diyakini oleh pemeluknya, karena nilai dapat dipahami sebagai ukuran konseptual untuk membedakan antara benar-salah, baik buruk, dan indah jelek. Sebagai nilai keagamaan, kandungan wahyu Tuhan ini diyakini sebagai kebenaran sehingga peran manusia adalah pihak yang berupaya memahaminya.<sup>34</sup>

Karena wahyu Tuhan yang diturunkan oleh Tuhan diyakini sebagai ukuran konseptual untuk membedakan antara benar-salah, baik buruk, dan indah jelek, maka cakupan atau lingkup pengalaman ini akan mengacu pada acakupan atau lingkup bidang-bidang kehidupan kemanusiaan yang dikehendaki oleh wahyu. Lingkup empiri ini menunjuk pada bidang-bidang kehidupan manusia yang harus ditata sesuai dengan pola yang dikendaki oleh Tuhan dalam wahyu-Nya.<sup>35</sup>

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala-gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku-perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Karenanya, keinginan, petunjuk, dan ketentuan kekuatan gaib harus dipatuhi kalau manusia dan masyarakat ingin kehidupan ini berjalan dengan baik dan selamat. Kepercayaan beragama yang bertolak dari

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 46-47.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 142.

kekuatan gaib ini tampak aneh, tidak alamiah, dan tidak rasional dalam pandangan individu dan masyarakat modern yang terlalu dipengaruhi oleh pandangan bahwa sesuatu diyakini ada kalau konkret, rasional, alamiah, atau terbukti secara empirik dan ilmiah.

Namun demikian, kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. Ketergantungan masyarakat dan individu terhadap kekuatan gaib ini ditemukan dari zaman purba samapai zaman modern ini. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga ia menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religious. Mengadakan upacara-upacara pada momen-momen tertentu, seperti perkawinan, kelahiran, dan kematian, juga berlangsung dari dahulu kala sampai zaman modern ini. Upacara-upacara ini dalam agama dinamakan ibadat dan dalam antropologi agama dinamakan ritual (*rites*). Mempercayai suatu tempat, benda, waktu, atau orang sebagai yang keramat, suci, bertuah, istimewa, juga ditemukan sampai sekarang. Kepercayaan terhadap sucinya sesuatu itu dimakan dalam antropologi dan sosiologi agama dengan mempercayai adanya sifat sakral pada sesuatu itu. Mempercayai sesuatu sebagai yang suci atau sakral juga cirri khas kehidupan beragama. Adanya aturan terhadap individu dalam kehidupan bermasyarakat, berhubungan dengan alam lingkungannya, atau dalam berhubungan dengan Tuhan juga ditemukan di setiap masyarakat, di mana dan kapan pun.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Bstanuddin Agus, *Op.Cit*, hlm. 1-2.

#### d. Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab, yaitu *syaraka* yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa inggris masyarakat adalah *society* yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Dalam literatur lainnya, masyarakat juga disebut dengan *sistem sosial*.<sup>37</sup>

Masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Astrid S. Susanto adalah suatu kesatuan yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang sudah dikatakan stabil. Sehubungan dengan ini, maka dengan sendirinya masyarakat merupakan kesatuan yang dalam bingkai strukturnya (proses sosial) diselidiki oleh sosiologi. Di dalam masyarakat ini terdapat kumpulan individu yang terdiri dari latar belakang jenis kelamin, agama, suku, bahasa, budaya, tradisi, status sosial, kemampuan ekonomi, dan sebagainya.<sup>38</sup>

Namun menurut Peter L. Berger, definisi masyarakat adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Pengertian dari keseluruhan kompleks dalam definisi tersebut berarti bahwa keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan. Misalnya dalam tubuh manusia terdapat bagian-bagian yang membentuk suatu sistem organik biologis, seperti jantung, hati, otak, dan paru-paru.

Kesatuan dari bagian-bagian tersebut membentuk sistem yang namanya manusia. Demikian pula dengan masyarakat, di dalamnya terdiri atas bagian-bagian yang membentuk hubungan sosial. Misalnya hubungan orang tua dengan anak, guru dengan murid, hubungan atasan

---

<sup>37</sup> Idianto Muin, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 2006, hlm. 21

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, hlm. 55

dan bawahan, yang keseluruhan hubungan yang luas itu disebut masyarakat.<sup>39</sup>

e. Agama dalam Kehidupan Masyarakat

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu, pada dasarnya masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan consensus. Solidaritas menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat, sedangkan konsensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok.

Elizabeth K. Nottingham sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin membagi masyarakat menjadi tiga tipe. Tipe pertama adalah masyarakat yang terbelakang dan memiliki nilai-nilai sakral, kedua adalah masyarakat praindustri yang sedang berkembang. Ketiga, adalah masyarakat industri sekuler.

Masyarakat tipe pertama menurut Elizabeth, setiap anggota masyarakat menganut agama yang sama, oleh karena itu keanggotaan dalam masyarakat dan dalam kelompok keagamaan adalah sama. Agama menyusup ke dalam kelompok aktivitas kemasyarakatan, baik yang bersifat ekonomis, politik, kekeluargaan maupun rekreatif. Sedangkan dalam masyarakat praindustri yang sedang berkembang, organisasi keagamaan sudah terpisah dari organisasi kemasyarakatan. Agama sudah tidak lagi sepenuhnya menyusup ke aktivitas kehidupan masyarakat, walaupun masih ada anggapan bahwa agama dapat diaplikasikan secara universal dan lebih tinggi dari norma-norma kehidupan sosial sehari-hari pada umumnya. Kemudian pada masyarakat industri sekuler, organisasi

---

<sup>39</sup> Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi Menahami dan Mengkaji Masyarakat*, Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2007, hlm. 18

keagamaan terpecah-pecah dan bersifat majemuk, ikatan antara organisasi keagamaan dan pemerintahan duniawi tidak ada ikatan sama sekali.

Terlepas dari bentuk ikatan antara agama dengan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.<sup>40</sup>

Bagi masyarakat yang majemuk, sering kali agama dijadikan sebagai referensi untuk mengatur segala hal yang terkait dengan kehidupannya, baik yang terkait dengan ekspresi keagamaan (ritual-ritual) maupun kehidupan lainnya.<sup>41</sup>

Masalah agama tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

1. Fungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberi aturan-aturan yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2. Berfungsi penyelamat

Di mana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah

---

<sup>40</sup> Jalaluddin, *Op.Cit*, hlm. 322-325.

<sup>41</sup> Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda Sosiologi Komunitas Islam*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2005, hlm 108-109.

keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

3. Berfungsi sebagai pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan bersalah akan segera menjadi hilang dari hatinya apabila seseorang pelanggar telah menembus dosanya melalui tobat.

4. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki rasa kesamaan dalam satu kesatuan: Iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

5. Berfungsi sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan hanya yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Jalaluddin, *Op.Cit*, hlm. 326-327.

## B. Penelitian terdahulu

Penelitian atau pembahasan tentang Tradisi, sebelumnya sudah pernah dilakukan, salah satunya, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Madhan Khorri, dengan judul kripsi “Makna Simbol Dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat *Rebo Pungkasan* (Studi Terhadap Tradisi Upacara Adat *Rebo Pungkasan* di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul).”

Skripsi ini membahas makna-makna simbol-simbol yang ada dalam tradisi *Rebo Pungkasan* dan pergeseran nilai-nilai tradisi *Rebo Pungkasan*. Dalam hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa Tradisi *Rebo Pungkasan* Di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul terdapat beberapa simbol yang diantaranya: *Pertama*, *Lemper* yang mempunyai makna bahwa setiap manusia harus bersih dari dosa-dosa untuk bisa menjalani hidup dengan baik supaya bisa memperoleh kebahagiaan di akhirat. *Kedua*, *Gunungan* yang mempunyai makna manusia harus selalu bersyukur kepada Tuhan dan diwujudkan dalam kehidupan sosial yang baik. *Ketiga*, pasukan berkuda dan prajurit kraton yang mempunyai makna untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur diperlukan pemimpin yang adil. *Keempat*, pasukan *oncor* yang mempunyai makna untuk menjaga keseimbangan kehidupan sosial masyarakat dibutuhkan tokoh agama yang selalu bisa menuntun pada kebaikan dan kebenaran.

Perubahan pola pikir masyarakat telah terpengaruh pada pemaknaan nilai dalam tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan*. Sehingga mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai dari pemaknaan transenden ke pemaknaan instrument. Tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* yang awalnya bertujuan untuk dakwah Islamisasi dan memohon keselamatan hidup kemudian bergeser sekedar menjadi alat untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan alat untuk memperoleh hiburan.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Madhan Khorri, *Makna Simbol dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan (Studi Terhadap Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo Kecamatan*

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Nining Nur'Aini, Wakidi, dan Muhammad Basri dalam jurnal kebudayaan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2013, dengan judul penelitian “Tradisi Upacara Nadran Pada Masyarakat Nelayan Cirebon Di Kelurahan Kangkung Bandar Lampung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah proses pelaksanaan Upacara Nadran pada masyarakat nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tradisi Upacara Nadran adalah pesta perayaan pada masyarakat nelayan (pesta rakyat) yang berada di pesisir Teluk Lampung yang berlangsung secara turun-temurun di setiap tahunnya, sebagai ucapan rasa syukur dan terima kasi terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rezeki berupa kekayaan laut yang melimpah kepada para nelayan. Tradisi Upacara Nadran di dalam proses pelaksanaannya, diawali dengan pemotongan kepala kerbau dan pemotongan nasi tumpeng yang sudah di persiapkan sebelumnya kemudian di muat ke dalam meron yang akan di larung dan di tenggelamkan serta di perebutkan oleh seluruh masyarakat.

Ketiga, skripsi Hamzah Safi'i Saifuddin tentang “Tradisi Upacara *Merti Dusun* Di Dusun Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul (Studi Perspektif Pergeseran Tradisi)”. Penelitian menjelaskan bahwa Tradisi *Merti Dusun* merupakan salah satu dari sekian banyak ritual yang masih menganut kepercayaan adanya kekuatan gaib dan roh nenek moyang, yang dalam pelaksanaannya menggunakan simbol-simbol melalui alat-alat yang digunakan selama jalannya upacara. Benda-benda tersebut merupakan media dan perantara yang digunakan oleh nenek moyang untuk menyampaikan pesan-pesan. Penelitian ini membahas mengenai pergeseran makna simbolik dalam pelaksanaan tradisi *Merti Dusun* baik itu sebelum adanya pergeseran maupun sesudah terjadi pergeseran.

---

*Pleret Kabupaten Bantul*, dalam skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hlm. 65-66.

Berbeda dengan penelitian di atas, jika ketiga penelitian di atas banyak mengkaji tentang tradisi dari makna simbol dan pergeseran nilai-nilai dalam tradisi tersebut, maka penelitian kali ini jelas berbeda selain juga mengkaji makna simbol-simbol yang ada dalam tradisi *Rebo Wekasan* Desa Jepang Mejobo Kudus, penelitian ini juga mengkaji kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Rebo Wekasan* dalam keberagaman masyarakat Jepang Mejobo Kudus.

### C. Kerangka Berpikir

*Rebo Wekasan* merupakan tradisi masyarakat Jawa yang dilaksanakan pada hari Rabu terahir bulan Shafar tahun Hijriah. Tradisi *Rebo Wekasan* sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa yang merupakan warisan dari nenek moyangnya. Tradisi *Rebo Wekasan* dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai ritual tolak bala', yakni ritual yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari petaka yang akan menimpa.

Begitupun yang terjadi di desa Jepang Mejobo Kudus, tradisi *Rebo Wekasan* sudah dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang oleh masyarakat setempat terus dilestarikan samapai sekarang. Tradisi *Rebo Wekasan* ini digelar setahun sekali, tepatnya pada malam Rabu terahir di Bulan Sapar (Tahun Hijriah). Pelaksanaannya digelar di masjid wali al-Ma'mur peninggalan wali yang dikeramatkan.

Semaraknya acara tersebut sudah kita bisa dilihat sejak H-5, diawali dengan ziarah kubur para wali, kemudian disusul acara seperti Bazaar, pentas seni, pengajian dan akhirnya ditutup dengan gelar kirab budaya. Rombongan kirab budaya bergerak mengelilingi desa dengan jarak tempuh sekitar 5 km, dimulai dan berakhir di halaman masjid wali Al-Ma'mur. Peserta kirab sudah tertata rapi, dengan pakaian tertentu yang mencerminkan semua elemen masyarakat yang ada, seperti: karangtaruna, peguyuban petani dan perwakilan-perwakilan masjid dan mushalla seantero Desa Jepang.

Dalam tradisi *Rebo Wekasan* di desa Jepang Mejobo Kudus terdapat beberapa simbol-simbol yang didalamnya mengandung makna-makna tertentu.

Menurut Sanderson, simbol bersifat terbuka dan produktif. Simbol-simbol memiliki makna yang baru atau berbeda, bergantung pada penggunaan dalam konteks dialektiknya simbol itu.<sup>44</sup>

Adapun Durkhem mengatakan bahwa totemisme atau pesembahan dalam sebuah upacara memiliki nilai yang sangat penting dalam evolusi kemanusiaan, karena dengan menghubungkan aspek-aspek kehidupan yang terpisah, membuat penjelasan tentang dunia menjadi mungkin, agama sebagaimana ilmu, berfungsi untuk menghubungkan segala sesuatu dengan yang lain, menetapkan relasi internal di antara mereka, mengklasifikasi, dan mensistematiskannya.<sup>45</sup>

Bagi orang Jawa, penggunaan simbol dalam segala aspek kehidupan sangat akrab dalam kebudayaan Jawa, terutama dalam beragama. Dalam kebudayaan Jawa, kehidupan moral religious dijadikan sebagai pola dan falsafah hidup mereka. Hal itu tercermin pada konsep hidupnya yang memandang alam lingkungan dan sesama manusia sehingga penggunaan simbol menjadi sangat penting sebagai media dalam proses penyatuan diri antara Tuhan, manusia, dan dengan alam.<sup>46</sup>

Adanya beberapa simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *Rebo Wekasan* yang mengandung makna-makna tersendiri telah menimbulkan kepercayaan-kepercayaan tertentu dalam masyarakat. Kepercayaan-kepercayaan tersebut telah membentuk atau paling tidak mempengaruhi bagaimana masyarakat Jepang Mejobo Kudus menjalankan ajaran agamanya atau keberagamaannya dalam kehidupannya sehari-hari.

---

<sup>44</sup> Yusuf Zainal Abidin, Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit*, hlm. 70.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 170.

<sup>46</sup> Yusuf Zainal Abidin, Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit*, hlm. 195.

Adapaun alur kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

